

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang akan dibuat oleh manusia akan semakin berkembang yang dimana salah satunya adalah *Society 5.0* yang digagas oleh negara Jepang. Hal ini memungkinkan kita menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (*AI, Robot, IoT*) untuk suatu kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Era *Society 5.0* ini dibuat sebagai resolusi atas revolusi Industri 4.0.

Menurut Kementerian Keuangan, pada era *Society 5.0* sekarang ini, dimana manusia akan menjadi pusatnya (*human centered*) dengan tetap berbasis teknologi (*technology based*). Dimana dampak dari era tersebut pastinya akan sangat mempengaruhi dunia Pendidikan, yang mengharuskan proses pembelajaran dituntut untuk lebih mendewasakan serta lebih mencerdaskan peserta didik. Konsep *Society 5.0* merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Dalam upaya mempertahankan eksistensi negara pada era *Society 5.0* dimana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi, pencapaian tujuan utama seperti mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara, melakukan tindakan terbaik bagi bangsa, menjaga identitas serta integritas bangsa dan negara, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, kerap digambarkan sebagai suatu hal yang selalu dilakukan dalam bentuk fisik harus segera diubah tentunya menyesuaikan perkembangan teknologi tersebut.

Pada era sekarang ini kita dipaksa untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Dimana manusia sebagai pusatnya harus mampu menguasai perubahan atau mampu beradaptasi di era *Society 5.0* ini. Dalam hal ini juga berhubungan erat dengan dunia Pendidikan dimana manusia dibentuk pertama kali dari sekolah. Dunia Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dunia kerja di era sekarang ini.

Definisi pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2023, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dimana melalui kedua pengertian di atas diketahui bahwa Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menghadapi perkembangan jaman di era *Society 5.0* untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Menurut koran SIDU (2020), hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah Pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Dimana PISA merupakan survei evaluasi sistem Pendidikan di dunia di dunia yang mengukur kinerja siswa kelas Pendidikan menengah. Penilaian

ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama yaitu literasi, matematika dan sains. Hasil tersebut didapat dari mengukur kemampuan 600 ribu anak berusia 15 tahun dari 79 negara pada tahun 2018. Terkhusus pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379.

Dengan demikian Indonesia perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi dunia kerja pada akhirnya nanti. Dan untuk itu, kita perlu memulai perubahan dari tingkat sekolah. Dimana Pendidikan mempunyai peran penting untuk membantu peserta didik untuk menghadapi perubahan dunia yang semakin canggih dan berbasis teknologi. Yang dimana matematika merupakan salah satu peran penting dari ketiga poin utama tersebut.

Dalam Hasratuddin (2018:32), kata matematika berasal dari Bahasa Latin, yaitu "*mathenein*" atau "*mathema*" yang berarti "belajar atau yang dipelajari". Sedangkan dalam Bahasa Belanda disebut "*wiskunde*" yang berarti "ilmu pasti", yang semuanya berkaitan dengan penalaran atau pemberian alasan yang valid. Dari pengertian matematika tersebut diketahui bahwa penting untuk seseorang meningkatkan kemampuan matematikanya untuk menghadapi perubahan di era *Society 5.0* ini. Matematika tidak hanya berkaitan dengan angka dan berhitung saja bahkan matematika dapat mempengaruhi suatu penalaran seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai matematika maka semakin baik juga penalaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Dan Ketika seseorang mempunyai kemampuan penalaran yang baik maka akan mampu juga untuk berpikir kreatif, kritis, pemecahan masalah dan lain sebagainya.

Menurut Hendri (2020) dalam penelitiannya, kemampuan matematika siswa Indonesia masih dalam tingkat rendah, yaitu hanya mampu menyelesaikan soal matematika sederhana. Dimana penelitian tersebut dilakukan berdasarkan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Hal ini juga didukung oleh data dari KOMPASIANA (2020), dimana PISA juga membagi kemampuan siswa dalam beberapa level, mulai dari level 1 (terendah) sampai ke level 6 (tertinggi) untuk matematika, sains, dan membaca. Hasilnya dalam kemampuan matematika, hanya 29% siswa Indonesia yang mencapai setidaknya level 2, hasil tersebut sangat rendah dibandingkan dengan rata-rata OECD yakni 76% siswa. Sedangkan sekitar 1% siswa mendapat level 5 atau lebih tinggi dalam matematika.

Dengan kondisi ini terlihat bahwa kita sangat ketinggalan jauh dari negara-negara lain, yang dimana kita harus mengubah cara belajar yang lama menjadi cara belajar yang baru. Untuk menghadapi tantangan tersebut kita harus menggunakan strategi dalam meningkat kemampuan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran atau pun media pembelajaran yang sudah menggunakan teknologi dan tidak hanya mengandalkan satu sumber belajar saja namun dari banyak sumber seperti internet, aplikasi belajar dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mendukung suasana belajar yang baik ada banyak seperti kelompok belajar, model pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan banyak yang lainnya. Namun, untuk meningkatkan hasil kemampuan belajar peserta didik dari segi penalaran, pemecahan masalah, berpikir

kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi banyak didukung oleh model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Trian (2020:10) model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran yang nyata dengan bertujuan untuk menyusun ilmu mereka sendiri. Dan ciri khas dari model tersebut adalah (1) menjadikan masalah nyata sebagai sumber belajar, (2) pembelajaran yang menggunakan model ini dimulai dengan melemparkan suatu masalah yang nyata kepada siswa dan menuntut siswa untuk memecahkan masalah tersebut, (3) menggunakan kelompok atau individu sehingga pembelajaran lebih aktif dan kreatif.

Model pembelajaran berbasis masalah relevan dengan kehidupan khususnya untuk menghadapi dunia kerja dimana dalam pembelajaran ini melibatkan kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh peserta didik. Model ini juga mampu merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran dalam kelas.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan agar siswa mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya pada abad ke-21 ini. Kemampuan yang harus dimiliki di abad ke-21 ini ada beberapa yaitu berpikir kritis (*Critical Thinking*) dan pemecahan masalah (*Problem Solving*), keterampilan berkomunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), kreativitas (*Creativity*), Kewarganegaraan (*Citizenship*), dan Kepemimpinan (*Leadership*).

Dalam penyelesaian masalah dalam matematika yang relevan untuk mengembangkan kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dimana berpikir kritis adalah kemampuan seseorang atau siswa tersebut untuk berpikir secara rasional, sedangkan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau mendapatkan suatu solusi dari suatu masalah yang dihadapinya.

Pada proses pembelajaran matematika di kelas VIII SMP PGRI 4 Medan tampak bahwa pembelajaran yang terjadi sudah menggunakan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013 dimana siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Namun, belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih menggunakan model pembelajaran yang sama pada setiap materi yang diberikan kepada siswa. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan karena materi yang diberikan guru terlalu sedikit dan kurangnya bimbingan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa SMP PGRI 4 Medan dilakukanlah observasi. Pada observasi yang telah dilakukan siswa diberikan beberapa soal yang akan dijawab dengan cara mereka sendiri. Beberapa soal yang diberikan yaitu:

1. Diketahui keliling persegi panjang 94 cm dengan ukuran panjang  $(5x + 2)$  cm, dan lebar  $(2x + 3)$  cm, tentukanlah panjang dan lebar persegi panjang sebenarnya berturut-turut !



2. Diketahui bahwa Lili memesan bangku berkaki tiga dan meja berkaki empat pada seorang tukang kayu untuk sebuah acara di aula sekolah. Bangku yang dipesan empat buah lebih banyak dari banyak meja. Jumlah kaki bangku dan meja yang digunakan untuk memenuhi pesanan Lili tersebut adalah 68 buah. Berapa banyak bangku berkaki tiga dan meja berkaki empat yang dipesan Lili? Berikan pendapatmu setelah memeriksa Kembali jawaban yang telah didapatkan!

Kemudian setelah diberikan soal kepada masing-masing siswa, mereka menjawab soal dengan pengetahuan yang mereka punya. Berikut merupakan jawaban siswa :

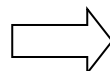
$$\begin{aligned}
 \text{Ketiling} &= 2p + 2l \\
 &= 2(5x+2) + 2(2x+3) \\
 &= 10x+4 + 4x+6 \\
 &= 14x+10 \\
 68 &= 14x+10 \\
 58 &= 14x \\
 x &= \frac{58}{14} \\
 x &= 6 \\
 \text{jadi } p &= 5x+2 = 5(6)+2 = 32 \text{ cm} \\
 l &= 2x+3 = 2(6)+3 = 15 \text{ cm}
 \end{aligned}$$



1. Siswa tidak menuliskan informasi yang diterima dari soal,
2. Siswa tidak membuat perencanaan penyelesaian masalah dengan benar, dan
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam menganalisis soal.

Gambar 1.1 Rata-rata jawaban siswa untuk soal no 1

$$\begin{aligned}
 \text{2) } \text{bangku} &= x \\
 \text{Meja} &= y \\
 \text{Maka: } 3x + 4y &= 68 \quad | \times 1 | 3x + 4y = 68 \\
 x + y &= 4 \quad | \times 3 | 3x + 3y = 12 \quad - \\
 \hline
 & \quad \quad \quad y = 56 \\
 \text{jadi, } x + y &= 4 \\
 x + 56 &= 4 \\
 x &= 4 - 56 \\
 x &= -52
 \end{aligned}$$



1. Siswa tidak memahami masalah dan tidak memuat informasi secara lengkap,
2. Siswa tidak membuat perencanaan penyelesaian masalah yang benar, dan
3. Siswa tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Gambar 1.2 Rata-rata jawaban siswa untuk soal no 2

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari 30 siswa yang mengikuti observasi tidak ada siswa yang melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan benar dan menjawab dengan cara di atas. Untuk soal nomor 1 rata-rata siswa belum mampu berpikir kritis untuk menyelesaikan persoalan di atas dan terjebak dalam soal yang diberikan. Hanya 10% siswa yang mampu menyelesaikan masalah yang diberikan namun tidak melakukan langkah pengerjaan yang sesuai. Dan 90% siswa lagi tidak mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan dan rata-rata jawaban yang diberikan sama seperti jawaban di atas.

Kemudian untuk 2 pertanyaan lagi yaitu dari kedua pertanyaan terakhir di atas dapat diketahui bahwa pada nomor 2 siswa yang mampu menjawab dengan benar hanyalah 6% dari 30 siswa dan 3% lagi siswa tidak mampu menyelesaikannya dengan benar karena terjebak dan melupakan perintah awal untuk membagi bagian data, sehingga 91% siswa menyelesaikan dengan cara yang sama dan tidak ada seorang siswa pun yang melakukan langkah pengerjaan yang sesuai. Dari data di atas, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah dan mudah terjebak dalam pengerjaan soal yang diberikan.

Hasil data di atas terlihat bahwa kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan dan memahami soal. Hal tersebut dapat terlihat dari tidak mampunya siswa memenuhi kelima indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis, yaitu memberikan



penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Begitu juga dengan indikator pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun strategi atau rencana penyelesaian, menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat dan memeriksa kembali jawaban.

Selain rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa, banyak siswa yang kurang percaya diri atau kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan banyak siswa menyontek jawaban temannya meskipun belum mengetahui nilai kebenaran dari jawaban tersebut. Dan akhirnya jawaban yang dimiliki siswa dalam kelas tersebut hampir sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina (2014:36) yaitu terdapatnya kesulitan mengkomunikasikan ide atau informasi dari soal kehidupan sehari-hari kedalam bahasa matematika, kurangnya percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan alasan, mengajukan pertanyaan maupun menyelesaikan permasalahan matematika, dan siswa memandang pelajaran matematika membosankan, monoton dan menakutkan.

Dalam kelas juga terlihat bahwa guru sering menggunakan satu model pembelajaran untuk semua materi dan secara tidak sadar guru sering menjadi pusat dalam pembelajaran. Karena penggunaan model pembelajaran yang cenderung sama untuk setiap materi, dan kurang adanya kerja sama dalam kelas antar siswa seperti belajar kelompok atau diskusi. Bagi siswa yang memiliki pemahaman rendah akan kesulitan untuk mengerti dan kurang berani dalam bertanya sehingga menjadikan siswa tidak peduli dengan materi yang tidak dipahami tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP PGRI 4 Medan yang masih lemah menunjukkan bahwa siswa-siswa disana membutuhkan suasana belajar yang baru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam Hasratuddin (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis matematis siswa dan kemandirian belajar siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mana guru masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis matematis dan kemandirian belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pembelajaran yang dilakukan guru yang mana selama ini guru masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, guru kebanyakan menerapkan pembelajaran langsung.

Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang akan memudahkan setiap siswa dalam memahami materi yang akan diberikan. Salah satu model pembelajaran yang bisa dilakukan adalah model pembelajaran berbasis masalah, dimana pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang dilalui yang tidak asing bagi setiap siswa, dimana menjadi suatu konteks untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dari materi pembelajaran. Sehingga siswa akan terarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan, kemudian siswa akan diarahkan

untuk lebih berpikir lagi tentang bagaimana suatu permasalahan itu dapat diselesaikan dan secara tidak langsung meningkat penalaran mereka. Dalam proses belajar yang akan dilakukan siswa akan mampu untuk belajar secara mandiri maupun kelompok. Menurut pendapat Periandani, dkk (2019) dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih antusias dalam belajar karena pada model ini siswa membangun pengetahuannya dengan diskusi kelompok, dan setiap kelompok dibimbing oleh guru serta dengan digunakannya permasalahan-permasalahan yang dekat dengan siswa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah, manajer, dan rewarder.

Hubungan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah menurut pendapat Fitri dan Hidayati (2024) bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan memuat kesimpulan bahwa siswa SMA kelas X cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang sedang. Hal ini memberikan pengaruh pada kemampuan pemecahan masalah terhadap masalah matematika. Lebih lanjut, hasil pengerjaan tes ditemukan bahwa siswa O14 memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan belum memenuhi indikator *carrying out the plan* dan *looking back*. Siswa O24 memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan belum memenuhi indikator *looking back*. Siswa O28 memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan telah memenuhi semua indikator pemecahan masalah. Dengan kata lain tingkat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi cara pemecahan masalah matematis. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis maka semakin baik kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa, maka kemampuan pemecahan masalah dapat ditinjau dari kemampuan berpikir kritis.

Materi sistem persamaan linier dua variabel merupakan materi yang menuntut pada proses-proses berpikir. Permasalahan yang ada di dalam sistem persamaan linier dua variabel sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sistem persamaan linier akan menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Bermula dari pengenalan sistem persamaan linier dua variabel sampai cara-cara menyelesaikan masalah menggunakan metode substitusi, eliminasi, gabungan dan grafik. Ketika seorang siswa tidak mampu memahami permasalahan yang diberikan, maka akan berakibat dalam penyelesaian akhir yang berkaitan dengan persamaan linier dua variabel. Pada materi ini dibutuhkan partisipasi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP PGRI 4 Medan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika SMP PGRI 4 Medan masih rendah.

2. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP PGRI 4 Medan masih rendah.
3. Terdapat kesulitan dalam proses penyelesaian kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis.
4. Guru kurang melibatkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran monoton.
5. Di SMP PGRI 4 Medan masih jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.
6. Kurangnya minat belajar siswa pada saat proses belajar mengajar dilakukan.
7. Kurangnya pemahaman matematika dasar dari sebagian siswa sehingga menghambat pembelajaran yang berlangsung.
8. Kurangnya motivasi belajar dan rasa bertanggung jawab dari diri siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
9. Kurangnya semangat belajar siswa sehingga merasa tidak memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas dari mata pelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dari masalah yang ada. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu yang difokuskan pada:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP PGRI 4 Medan masih rendah

2. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP PGRI 4 Medan masih rendah
3. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Setelah membatasi masalah yang akan diteliti, maka peneliti juga merumuskan agar lebih jelas pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diberi penjelasan dengan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi penjelasan dengan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Bagaimana kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kemampuan pemecahan masalah matematis dan berpikir kritis siswa setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?

#### **1.5 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.



2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Untuk menganalisis kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kemampuan pemecahan masalah matematis dan berpikir kritis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1. Bagi Siswa**

Sebagai masukan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis matematis terhadap pelajaran matematika.

#### **2. Bagi Guru**

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun calon guru bidang studi matematika dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan pada suatu pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru maupun calon guru khususnya yang mengajar matematika dan pengembangan wawasan tentang strategi pembelajaran dan memperhatikan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis matematis siswa, sehingga pembelajaran dapat diorganisasikan dengan baik.

3. Bagi sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya model pembelajaran dalam matematika.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pembelajaran matematika.

